

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir semua buku yang mempermasalahkan sastra maupun ilmu sastra selalu dimulai dengan pertanyaan “apakah sastra itu?” (Pradotokusumo, 2005: 1). Ini dikarenakan untuk mendefinisikan sastra memang bukanlah suatu hal yang mudah. Schmitt dan Viala (1982: 16) mengungkapkan bahwa “*la notion de littérature est une notion mouvante*”.

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama dan puisi. Prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Contoh prosa adalah roman, novel, cerita pendek, dongeng, fabel dan anekdot. Drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama memiliki dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah, dipadatkan, dipersingkat, artinya keeluruhan maksudnya tidak ditampilkan dalam pengungkapannya dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Walaupun puisi itu singkat dan padat, namun berkekuatan (Waluyo, 2002: 1). Selain itu, Schmitt dan Viala (1982: 115) menyebutkan bahwa kata puisi mempunyai tiga makna utama, yaitu: (1) puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak, (2) puisi adalah seni

membuat sajak, (3) puisi adalah tulisan bersifat istimewa yang menyentuh, mempesona dan membangkitkan semangat.

Wujud ciptaan yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra pertamanya dilihat dari sisi bahannya, yaitu berupa bahasa. Pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan pemakaian bahasa pada kegiatan lain, seperti pemakaian bahasa sehari-hari. Begitu juga dengan puisi, bahasa puisi adalah bahasa yang terorganisir oleh kaidah dan pesan yang terkemas lebih estetik. Tataran estetik tersebut dibentuk dari berbagai sisi, seperti bunyi, gaya bahasa, citraan dan retorika. Tataran itulah yang memberikan kontribusi bagi terciptanya makna tak langsung dengan muatan pesan yang tersamar. Meskipun demikian, bukan berarti puisi tersebut tidak dapat dimengerti sama sekali. Kekompleksitasan tersebut dapat dipahami dengan baik melalui analisis terhadap unsur-unsurnya dan tentu saja analisis yang paling utama dilakukan terlebih dahulu terhadap bahasanya. Penganalisisan salah satu unsur karya sastra bukan berarti bertujuan menceraiberaikan kesatuan unsur puisi, tetapi bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karya tersebut (Luxemburg dkk, 1986: 57).

Tataran estetik dan kekompleksitasan dalam puisi tersebutlah yang menjadikan peneliti memilih puisi sebagai subjek penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi Prancis yang berjudul “Encore À Toi”. Puisi tersebut terdapat dalam kumpulan puisi *Poésie I* pada bagian *Odes et Ballades* (1826) karya Victor Hugo. Sebelumnya, kumpulan puisi ini berjudul *Odes et Poésie Diverses* (1822), kemudian mendapat tambahan beberapa puisi dan menjadi semakin lengkap sehingga diterbitkan lagi pada tahun 1826 dengan nama *Odes et*

*Ballades*. Puisi “Encore A Toi” sendiri termasuk dalam *Odes*. *Odes* dapat dikatakan merupakan “karya percobaan” saat Hugo banyak memainkan kata-kata dengan lebih bebas dan puisi-puisinya merupakan puisi liris tradisional . Puisi “Encore A Toi” sengaja dipilih dalam penelitian ini karena puisi ini bersifat personal, mengingat puisi ini dipersembahkan untuk istrinya, Adèle Foucher.

Victor Hugo lahir pada tahun 1802 di Besançon. Dia menduduki tempat istimewa dalam sejarah kesusastraan Prancis karena dia mendominasi penulisan puisi, lirik, satirik, epik, drama dan prosa. Dalam bidang sastra, bakatnya yang luar biasa telah terlihat sejak usia remaja, dengan diperolehnya penghargaan sastra dari *Académie Française* (1817) dan *Académie des Jeux Floraux de Toulouse* (1819) (Husen, 2001: 199). Seperti banyak penulis muda dari generasinya, Hugo sangat dipengaruhi oleh François-René de Chateaubriand, sosok yang terkenal dalam gerakan sastra romantisme. Hugo pun memutuskan untuk menjadi “Chateaubriand atau tidak sama sekali”. Victor Hugo hancur ketika putri tertuanya, Léopoldine, meninggal pada usia 19 ditahun 1843, tak lama setelah pernikahannya. Selain itu, kesepian dalam pengasingan di Jersey dan Guernsey membawanya untuk memperdalam inspirasi. Kemudian tentang puisi Hugo berpendapat bahwa : “...puisi itu tidak terbatas. Semuanya pantas menjadi bahan pembicaraan, semua merupakan bagian dari seni, semua berhak dijadikan objek dalam puisi...”. Dalam bidang puisi seperti penyair romantik lainnya, Hugo melantunkan kebahagiaan, kesedihan, cinta, manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan alamnya dan lain-lain (Orizet, 1988: 329).

Sepanjang pengetahuan peneliti, puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo belum pernah diteliti di Universitas Negeri Yogyakarta maupun di universitas lainnya, dengan kajian struktural dan semiotik. Analisis struktural adalah analisis mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotik memusatkan perhatian pada tanda (Ratna, 2004: 97). Analisis struktural puisi meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Sedangkan untuk analisis semiotik, penelitian ini menggunakan teori semiotik Peirce, yang memusatkan perhatiannya pada sistem tanda, yaitu: ikon, indeks dan simbol.

Dengan demikian, penggunaan analisis semiotik dengan tidak meninggalkan analisis struktural diharapkan mampu mengungkapkan makna yang lebih mendalam dalam puisi tersebut secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diteliti untuk menganalisis puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo antara lain.

1. Tema dalam puisi “Encore A Toi”.
2. Penggunaan diksi atau pilihan kata dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
3. Aspek bunyi dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
4. Aspek metrik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

5. Pengaruh aspek bunyi dengan aspek metrik dalam mendukung pemaknaan dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
6. Aspek sintaksis dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
7. Aspek semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
8. Aspek semiotik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
9. Aspek pencitraan dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
10. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah terlalu luas, maka penelitian ini hanya akan mengkaji permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Deskripsi aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
2. Deskripsi aspek semiotik yang meliputi aspek ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo?

2. Bagaimana deskripsi aspek semiotik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
2. Mendeskripsikan aspek semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

- 1) Secara teoretis  
Memperkaya ilmu sastra terutama dalam hal unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- 2) Secara praktis  
Memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya pengarang Victor Hugo kepada para pembaca maupun peminat sastra dalam memahami puisi “Encore À Toi”.

## **G. Batasan Istilah**

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman pandangan antara peneliti dengan pembaca, maka penelitian ini akan memberikan batasan istilah-istilah yang penting dan berkaitan dengan penelitian ini,

1. Analisis struktural adalah analisis mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas analisis struktural yaitu membongkar unsur-unsur yang tersembunyi yang berada di baliknya (Ratna, 2004: 91).
2. Analisis semiotik adalah analisis yang memusatkan perhatian pada tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotik berarti sebuah sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2004: 97).
3. Puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak maupun syair (Schmitt dan Viala, 1982: 115).